

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona virus pertama kali muncul pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Hubei, dan menyebar sangat cepat ke seluruh dataran Cina bahkan wabah ini semakin menyebar hingga ke seluruh negara di dunia. Tepatnya pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menyatakan bahwa wabah ini sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat dari Kepedulian Internasional. Wabah ini diberi nama *Corona Virus Disease* (COVID-19) karena disebabkan oleh *Severe Acute Respiratori Syndrome Coronavirus-2* (SARS-Co-2). *Corona virus* merupakan virus yang menyerang gangguan pada sistem pernapasan manusia. Virus ini menular melalui percikan (*droplet*) bersin atau batuk serta kontak fisik penderita dengan permukaan benda yang terkontaminasi (WHO, 2020).

WHO mencatat pada bulan April 2021 lebih dari 180 juta kasus penderita COVID-19 di seluruh dunia dan berdasarkan data statistik awal April 2021, Indonesia masih mengalami kenaikan jumlah penderita COVID-19 sebanyak 1,52 juta. Dengan jumlah penderita sembuh sebanyak 1,36 juta dan penderita meninggal sebanyak 41,15 ribu jiwa (WHO,2021). Semakin meningkatnya penderita covid, Pemerintah Indonesia akhirnya mengambil kebijakan dengan menerapkan protokol kesehatan di seluruh bidang kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Protokol kesehatan ini sebelumnya sudah lebih dulu diterapkan di beberapa negara dan mampu menekan angka penyebaran Covid-19.

Protokol kesehatan yang diterapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2020) disebut juga dengan 3M yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Masker yang digunakan adalah jenis masker kain, jarak aman sekitar satu hingga dua meter, dan mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitizer*. Tahun 2021, Kementerian Kesehatan menambahkan protokol kesehatan berubah menjadi 5M yaitu mencuci tangan sebelum atau sesudah beraktivitas, memakai masker dalam kegiatan sehari-hari, menjaga jarak aman minimal 1 meter, menjauhi kerumunan (hindari tempat yang banyak orang), dan mengurangi mobilitas (usahakan keluar rumah saat benar-benar penting). Protokol kesehatan ini harus diterapkan oleh seluruh masyarakat selama pandemi agar terhindar dari penularan Covid-19. Penerapan kedisiplinan dalam menaati protokol kesehatan akan mengubah pola hidup individu menjadi lebih bersih dan sehat sehingga mencegah penularan Covid-19.

Protokol kesehatan ini dapat diterapkan di dalam maupun luar ruangan khususnya saat berinteraksi dengan manusia lainnya, seperti di rumah, kantor, sekolah, angkutan umum, tempat wisata, dan area perdagangan (mall dan pasar). Salah satu tempat yang berperan besar dalam penyebaran Covid-19 adalah pasar,

karena pasar menjadi tempat transaksi antara pedagang, pembeli dan barang yang dijual atau dibeli sehingga rawan untuk penyebaran penyakit.

Protokol kesehatan harus dijalankan secara disiplin oleh semua masyarakat khususnya masyarakat di pasar, baik itu pembeli maupun pedagang pasar. Namun kenyataannya di lapangan (pasar) masih banyak pedagang yang kurang disiplin dalam menaati protokol kesehatan seperti tidak memakai masker dengan benar (tidak menutupi hidung, mulut dan dagu), membuang masker bekas secara sembarangan, tidak mencuci tangan secara berkala sebelum dan setelah memegang benda atau barang saat transaksi dengan pembeli, dan tidak menjaga jarak aman saat bertransaksi (data dari studi lapangan).

Perilaku ini yang menyebabkan banyak kasus penyebaran Covid-19 terjadi di pasar, tercatat hingga tanggal 9 November 2020 sebanyak 1.568 pedagang pasar tradisional yang positif terpapar Covid-19 dan total kasus yang meninggal dunia sebanyak 65. Kasus tersebut terdapat di 28 provinsi, 109 kabupaten/kota, dan terjadi di 275 pasar (Yuliani, 2020). Kasus diatas mendukung pernyataan bahwa pasar merupakan tempat yang rawan dan memberikan andil dalam penyebaran Covid-19. Jakarta merupakan salah satu provinsi yang banyak tercatat kasus Covid 19 diantaranya yaitu di area pasar, seperti Pasar Lontar Kebon Melati, Serdang, Induk Kramat Jati, dan masih banyak lagi.

Pasar Kemiri adalah salah satu pasar di Jakarta yang juga pernah ditutup sementara akibat terdapat pedagang yang terpapar virus Covid 19. Pasar kemiri berlokasi di Jl. Basmol Raya No 6A, RT.15/RW.6, Kembangan Utara, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat (Yakub, 2021). Faktor yang mempengaruhi penutupan pasar yaitu kurangnya kedisiplinan atau ketidak disiplin pedagang dan pembeli dalam menaati protokol kesehatan di lingkungan pasar seperti tidak menggunakan masker, tidak mencuci tangan setelah berinteraksi, saling berdesakan, dan mengabaikan kebersihan diri serta lingkungan (pengamatan langsung di pasar sebelum dan sesudah penutupan Pasar dan hasil tanya jawab dengan pedagang pasar kemiri). Dampak dari kurangnya kedisiplinan pedagang yaitu menurunnya pendapatan pedagang selama penutupan, rusaknya bahan pangan segar dan menurunnya minat pembeli setelah pasar dibuka kembali. Selain itu penutupan pasar juga berdampak pada pembeli karena pembeli harus mencari pasar lain dan merasa takut untuk kembali ke Pasar Kemiri.

Pasar ini ditutup selama 3 hari guna mensterilkan area pasar dengan penyemprotan desinfektan. Meskipun sudah pernah dilakukan penutupan, banyak pedagang yang masih atau tidak menerapkan protokol kesehatan sebagian dari mereka beralasan jika menerapkan protokol kesehatan khususnya memakai masker dan mencuci tangan membuat mereka sulit berinteraksi dengan pembeli dan memakan waktu karena tempat cuci tangan yang berada jauh dari lapak atau toko mereka, untuk jarak aman mereka beranggapan bahwa sulit dilakukan karena diketahui banyaknya pedagang serta pembeli yang datang ke pasar khususnya saat pagi hari (pengamatan langsung peneliti di lapangan serta tanya jawab dengan

pedagang dan pengelola). Beberapa perilaku pedagang yang kurang atau tidak disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker yang tidak sesuai (hanya menutupi mulut dan dagu) bahkan hanya digantung di leher, memakai masker hanya satu lapis, mencuci tangan tidak menggunakan sabun atau *hand sanitizer*, dan masih berkerumun (tidak menjaga jarak).

Menurut Tu'u (2004) disiplin merupakan sikap mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Kedisiplinan memiliki empat faktor pembentuk yaitu kesadaran diri (*Self Awareness*), mengikuti dan menaati aturan, alat pendidikan dan hukuman. Sedangkan Djojonegoro (dalam Tu'u, 2004) berpendapat bahwa kedisiplinan terbentuk dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disini dari lingkungan dan faktor internal dari kesadaran diri (*self awareness*).

Ciri-ciri orang yang memiliki kedisiplinan tinggi ditunjukkan dengan perilaku dalam menaati peraturan yang ada, menghargai waktu, menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan, belajar dari perilaku yang kurang baik serta memperbaikinya, dan berani menerima sanksi jika melakukan kesalahan. Sebaliknya ciri-ciri orang yang tidak memiliki kedisiplinan atau kedisiplinannya rendah yaitu seseorang yang memiliki sikap mengabaikan peraturan yang ada, tidak taat pada peraturan, tidak menghargai waktu, tidak menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan, merasa dirinya benar atau tidak mau diberi nasihat serta tidak berani mengakui kesalahan.

Ciri pedagang yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam menaati protokol kesehatan yaitu dengan selalu menggunakan masker selama di pasar dengan benar, mencuci tangan sebelum atau sesudah berinteraksi, mengingatkan apabila ada yang melanggar protokol kesehatan, peka terhadap kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan, menerima nasihat dan memahaminya, menerima sanksi dengan ikhlas atau rela akibat dari melanggar protokol kesehatan. Sedangkan ciri pedagang yang memiliki kedisiplinan rendah biasanya akan mencari celah supaya terhindar dari sanksi, yaitu dengan tidak memakai masker yang baik dan benar, saling mengabaikan apabila ada yang tidak menaati protokol kesehatan, dan akan menganggap bahwa dirinya benar dan tidak mau menerima saran atau nasihat dari orang lain serta kesal apabila mendapat sanksi akibat melanggar protokol kesehatan.

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan studi lapangan dengan empat subjek (pedagang di Pasar Kemiri). Beberapa hasil dari studi lapangan yang dilakukan kepada pedagang di Pasar Kemiri bahwa sebagian dari mereka memiliki perilaku disiplin dalam menaati protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 seperti memakai masker selama berada di pasar, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Sebenarnya mereka tidak mau atau tidak nyaman menggunakan masker tetapi karena memiliki kedisiplinan yang tinggi sehingga mereka mau memakai masker selama bekerja di pasar, dengan mencuci tangan secara rutin sehingga kesehatannya terjaga serta mengingatkan apabila ada

pedagang atau pembeli yang tidak menaati protokol kesehatan. Ada juga beberapa pedagang yang tidak memakai masker, memakai masker jika ada pihak berwenang saja dan jarang mencuci tangan, memberikan dampak negatif bagi orang lain dan lingkungannya (seperti mengajak atau membuat orang lain tidak menaati protokol kesehatan). Dari hasil tanya jawab diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku pedagang yang mencerminkan ketidaksiplinan dalam menaati protokol kesehatan di Pasar Kemiri yaitu kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri menurut Solso (2007) adalah kesiapan (*awareness*) terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik. Kesadaran diri biasanya akan terbentuk jika dilakukan secara berulang dalam waktu yang lama sehingga akan masuk ke alam bawah sadar dan menjadi kebiasaan (tanpa sadar melakukan sesuatu). Sebagai contoh apabila seseorang yang sudah dari kecil sering berolahraga dan sampai dewasa tetap konsisten dalam berolahraga. Ini dikatakan bahwa dia memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan karena sudah merasakan manfaat olahraga bagi dirinya selama ini, dan apabila melewatkan olahraga maka pikiran dan perasaan akan merasa ada yang kurang lengkap selama beberapa saat dan biasanya akan menambah waktu olahraga yang terlewatkan menjadi 2 kali lipat sebagai bentuk hukuman. Seperti contoh yang terjadi di pasar kemiri, kembangan utara, jakarta barat sesuai dengan peraturan yang sudah di buat oleh pihak pasar yaitu sebelum membuka lapak dagangannya para pedagang harus mensterilkan lapaknya dengan menggunakan disinfektan yang sudah disediakan oleh pihak pasar. Selain itu, sesudah melakukan transaksi jual beli para pedagang harus mencuci tangan baik menggunakan handsanitizer atau mencuci tangan langsung dengan air yang sudah di sediakan oleh pihak pasar .

Pedagang yang dalam kesehariannya sudah terbiasa dalam menerapkan kebersihan dan peraturan yang berlaku akan lebih mudah menerima dan menaati protokol kesehatan karena pedagang tersebut sudah merasakan dampak atau manfaat dari disiplin kebersihan dan peraturan selama ini. Mereka akan mencari tau lebih dalam apa yang sedang terjadi karena dampak virus yang menyerang dan akan memberikan respon positif terhadap protokol kesehatan yang diberlakukan sehingga dapat memberikan manfaat baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Pedagang ini sudah menganggap kebersihan sebagai bagian dari dirinya atau kebiasaan sehari-harinya, alam bawah sadarnya akan secara spontan memberikan respon apabila melihat sesuatu yang berhubungan dengan kebersihan. Pedagang ini diidentifikasi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan pentingnya kebersihan sehingga disiplin dalam menaati protokol kesehatan.

Berbeda dengan pedagang yang tidak terbiasa untuk disiplin akan kebersihan dan peraturan biasanya akan bersikap acuh kepada sekitarnya, baik yang mengenai kebersihan dirinya serta peraturan yang sedang diberlakukan. Mereka beranggapan bahwa jika dirinya dapat lolos baik dari virus maupun dari hukum meskipun tidak menaati protokol kesehatan maka orang lainnya akan

menganggap bahwa dirinya kuat (kebal akan virus) dan banyak yang akan mengikutinya sehingga saat diberlakukan protokol kesehatan mereka akan abai, ini terjadi karena kebiasaan kurang baik yang sudah terbentuk dan susah untuk diubah secara singkat, pedagang ini diidentifikasi memiliki kesadaran diri yang rendah dalam kebersihan dan peraturan sehingga tidak disiplin dalam menaati protokol kesehatan yang diberlakukan (studi lapangan).

Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi memiliki perhatian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki kesiagaan yang baik terhadap apa yang terjadi pada dirinya, mampu menyikapi diri, mampu mengenali lingkungannya dengan baik, mengambil keputusan dengan tepat, dan mampu mengekspresikan pendapat, perasaan, serta keyakinan yang dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kesadaran diri yang rendah tidak memiliki perhatian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, tidak memiliki kesiagaan yang baik terhadap apa yang terjadi pada dirinya, tidak mampu menyikapi diri, tidak mampu mengenali lingkungannya dengan baik, sulit mengambil keputusan dengan tepat, dan tidak mampu mengekspresikan pendapat, perasaan, serta keyakinan yang dimilikinya (Goleman, 1996).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang sudah terbiasa memiliki kesadaran diri yang tinggi maka akan mudah bersikap disiplin baik pada saat peraturan baru atau pada peraturan lama, karena ia mampu memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, siaga terhadap apa yang akan terjadi mendatang, dapat menyikapi dan mengenali lingkungannya, mudah mengambil keputusan dengan tepat, dan dapat mengekspresikan pendapat, perasaan serta keyakinan yang dianggap benar tanpa takut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Supriyatna (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan dalam berlalu lintas pada siswa SMAN 12 Banda Aceh dan penelitian Indriyani (2021) juga menunjukkan adanya hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dengan kedisiplinan memakai masker dimasa new normal pada pedagang di Pasar Sewatu Tanon Sragen. Penelitian Astuti (2021) dengan judul hubungan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan pada siswa SMK Garuda Karangawen Demak menunjukkan bahwa semakin tinggi *self awareness* siswa maka semakin tinggi pula kedisiplinan. Dari ketiga peneliti disimpulkan bahwa tingkat kesadaran diri berbanding lurus dengan kedisiplinan.

Dampak dari ketidakdisiplinan para pedagang dan pembeli di Pasar Kemiri dalam menaati protokol kesehatan yaitu merugikan diri sendiri (pedagang) dan orang lain (pembeli). Banyak dari mereka yang merasa bahwa dirinya masih muda, kuat dan dalam keadaan sehat atau fit sehingga tidak mudah terserang virus, mereka mengabaikan protokol kesehatan hanya karena persepsi diri sendiri, lingkungan dan gengsi apabila mengikuti protokol kesehatan yang sedang berlaku. Padahal hal kecil yang mereka abaikan akan memberikan dampak yang sangat besar dalam penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan fenomena dan penelitian

sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengurangi penyebaran Covid- 19 pada masyarakat serta memberikan dampak positif bagi pedagang di Pasar Kemiri, seperti mengetahui tingkat kedisiplinan dan kesadaran diri (*self awareness*) pedagang dalam menerapkan protokol kesehatan tanpa adanya paksaan dan hukuman. Hal ini akan memberikan lingkungan yang aman, bersih, nyaman sehingga angka penyebaran Covid-19 di Pasar akan berkurang. Sebaliknya apabila penelitian ini tidak dilakukan maka tidak bisa mengetahui hubungan antara kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan dalam menaati protokol kesehatan para pedagang sehingga tidak dapat menekan angka penyebaran Covid-19 di pasar (hasil studi lapangan dan ditarik kesimpulan). Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan dengan mengambil topik hubungan antara kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan menaati protokol kesehatan pada pedagang pasar Kemiri. Dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kesadaran Diri (*self awareness*) dan Kedisiplinan Menaati Protokol Kesehatan Pada Pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat”.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan antara kesadaran diri dan kedisiplinan menaati protokol kesehatan pada pedagang Pasar Kemiri, kembangan Utara, Jakarta Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri (Self Awareness) dan kedisiplinan menaati protokol kesehatan pada pedagang Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang psikologi, serta sebagai pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi kesehatan dan psikologi social yang berkaitan dengan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan menaati protokol kesehatan pada pedagang pasar khususnya Pasar Kemiri, Kembangan Utara, Jakarta Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini akan memberikan manfaat kepada:

1. Pedagang dan petugas pasar

Peneliti berharap hasil penelitian ini digunakan dan diimplementasikan dengan melakukan penyuluhan kepada petugas pasar dan pedagang yang berkaitan dengan kesadaran diri (*self awareness*) dan kedisiplinan dalam menaati protokol kesehatan di lingkungan Pasar Kemiri, dan pasar lainnya agar penutupan pasar tidak kembali terjadi

2. Peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait kedisiplinan dan sebagai pembanding atau sebagai bahan acuan untuk penelitian mendatang dalam mematuhi protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

1.5 Kerangka Berpikir

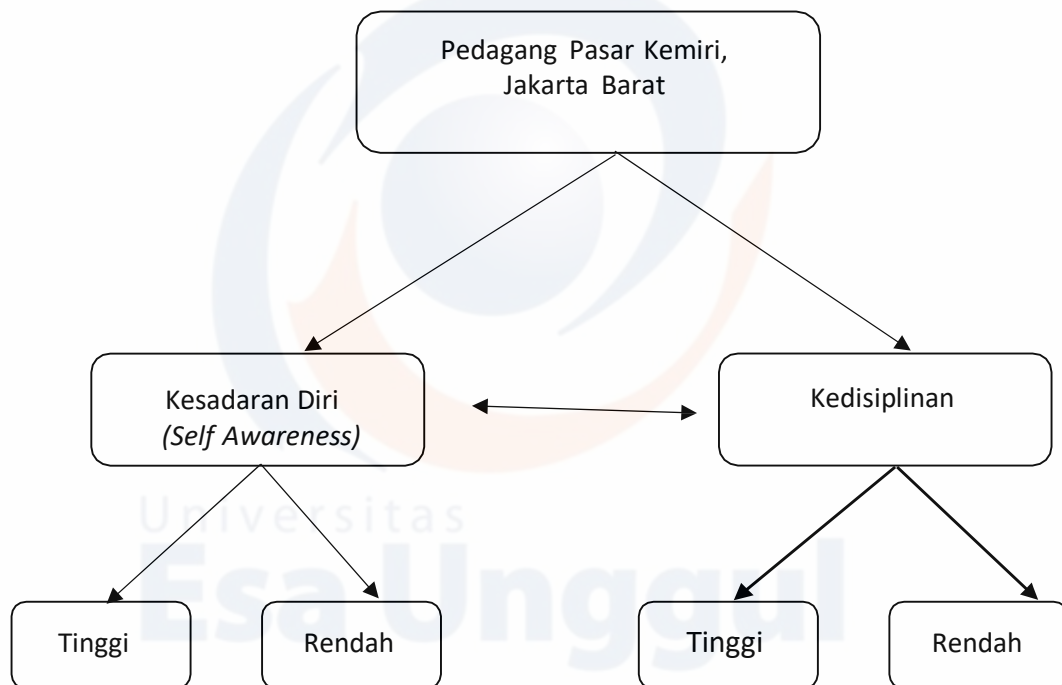
Sejak akhir tahun 2019 Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) menyerang seluruh masyarakat dunia. Menurut WHO (2020) Corona Virus Disease-19 merupakan virus yang menyerang gangguan pada sistem pernapasan manusia seperti infeksi paru-paru baik gejala ringan maupun berat, hingga kematian. Pemerintah memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan status Kedaruratan Kesehatan Masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan (Widodo, 2020) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Pemberlakuan dilakukan di wilayah yang padat penduduk dan memiliki tingkat jumlah penderita covid terparah (zona merah). Namun angka kenaikan penderita Covid-19 masih tetap tinggi hal ini dikarenakan kurangnya peran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan dalam kegiatan baik diluar maupun di dalam ruangan. Protokol kesehatan yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan dan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 (2020) disebut dengan 3 M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan).

Salah satu faktor untuk mencapai tujuan bersama adalah peran dari sumber daya manusia yang berada di dalamnya. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi atau transaksi di Pasar Kemiri. Tujuan dari pemerintah dengan diterapkannya protokol kesehatan adalah untuk menekan angka penularan Covid-19 di tempat-tempat umum khususnya pasar. Supaya tujuan ini berhasil perlu adanya kesadaran diri dari masyarakat (khususnya pedagang dan pembeli) dalam menaati protokol kesehatan. Kesadaran diri dalam menaati protokol kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Sebagaimana dalam penerapan protokol kesehatan masyarakat dituntut harus sesuai dengan aturan dan batasan-batasan yang ada. Kedisiplinan akan aturan dan batasan ini diterapkan agar pelaksanaan protokol kesehatan terarah dan tujuannya tercapai maksimal.

Kedisiplinan dalam menaati protokol kesehatan ini wajib diterapkan ditempat umum yang banyak interaksi antara manusia dengan manusia lainnya seperti pasar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin adalah kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri (*self awareness*) yaitu kesadaran/kesiapan pada setiap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar dan peristiwa kognitif yang meliputi pikiran, perasaan, fisik, dan memori yang diterapkan dari masing-masing pedagang khususnya di Pasar Kemiri dalam penerapan protokol kesehatan sehingga memberikan dampak positif dalam pencegahan dan penularan Covid-19.

Apabila seseorang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang kuat biasanya cenderung memikirkan kebaikan untuk diri sendiri, keluarga serta lingkungannya, mudah menerima arahan atau himbauan serta akan mencari informasi terkait dan menerapkannya tanpa adanya paksaan atau hukuman. Sedangkan seseorang yang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang lemah biasanya cenderung mudah goyah atau plin-plan dengan apa yang diinformasikan (baik dari media maupun dari perorangan) dan mengikuti perilaku orang sekitar tanpa mempedulikan kebaikan untuk diri sendiri, keluarga serta lingkungannya, dan baru akan disiplin saat dijatuhi hukuman atau adanya paksaan dari pihak terkait.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti membuat jenis kerangka berpikir dengan kerangka Konseptual. Peneliti ingin mengetahui hubungan dari variabel dengan skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1
 Kerangka Berpikir